

KARAKTERISTIK PENGGUNA ANTIBIOTIK TANPA RESEP DOKTER DI KALANGAN GURU KECAMATAN LABAKKANG, KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Firdaus Hamid^{1}, Febyan Rasmin Kotto², Priady Wira Prasetya¹*

¹*Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia*

²*Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia*

**corresponding author: firdaus.hamid@gmail.com*

ABSTRAK

Sampai saat ini masih ada kesalahan pemahaman terhadap penggunaan antibiotik. Banyak antibiotik digunakan pada infeksi selain bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI angka kematian akibat resistensi antimikroba sampai pada tahun 2014 sebesar 700.000 per tahun. Resistensi dapat menyebabkan infeksi lebih sulit diobati, oleh karena itu penggunaan antibiotik harus mengikuti strategi peresepan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di kalangan guru Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penelitian ini menggunakan studi *cross-sectional* dengan menggunakan data primer (kuesioner). Terdapat 236 sampel guru yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. 185 orang (78,4%) pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Pengguna antibiotik tanpa resep dokter paling banyak dengan keluhan utama demam 47 orang (25,4%), jenis antibiotik adalah golongan penisilin 113 orang (61,1%), lama pemakaian < 3 hari 132 orang (71,4%), mendapatkan informasi dari keluarga 71 orang (38,4%), tempat membeli di apotik 146 orang (78,9%), dan 161 orang (87%) menjawab bukan masalah ekonomi, alasan menggunakan antibiotik tanpa resep sebanyak 137 orang (74,1%) menjawab pengobatan terdahulu memberi hasil yang baik dan 125 orang (67,6%) menjawab tidak meminum antibiotik sampai habis, yang memiliki persediaan antibiotik sewaktu-waktu 98 orang (53%). Tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter responden cukup tinggi. Masih banyak responden yang belum memahami dengan baik kegunaan/indikasi antibiotik yang mereka gunakan.

Kata Kunci: antibiotik, tanpa resep dokter, resistensi, Guru

ABSTRACT

Until now, there are still errors over the use of antibiotics. Many antibiotics are used aside from bacterial infection. Improper use of antibiotics can make antibiotics resistance. Based on The Indonesia Ministry of Health, the mortality rate due to antimicrobial resistance until 2014 is 700,000 per year. Resistance can cause the infection to be more difficult to treat, therefore the use of antibiotics should follow proper medical prescription strategy. This study aims to know the characteristics of antibiotic user without medical prescription among teachers in Labakkang district, Pangkajene Regency and Islands. The study uses cross-sectional studies using primary data (questionnaire). There are 236 samples that meet inclusion and exclusion criteria. As many as 185 people (78.4%) ever use antibiotics without medical prescription. Users of antibiotics without medical prescription mostly on the main complaint of fever 47 people (25.4%), the type of antibiotic is the group of penicillin 113 people (61.1%), the length of administration in less than 3 days 132 people (71.4%), get information the family 71 people (38.4%), from the pharmacy 146 people (78.9%), and 161 people (87%) answering not a financial problem. Reason from the respondents in using antibiotics without medical prescription as much as 137 people (74.1%) is because the previous usage gave a good result and 125 people (67.6%) are not using the antibiotic until it runs out. Those who have antibiotic supply as many as 98 people (53%). Number of antibiotic users without medical prescription quite high. There are still many respondents who do not understand well the usefulness/indications of antibiotics they use.

Key Words: antibiotic, without medical prescription, resistance, Teachers

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit infeksi bakteri. Penyakit infeksi menjadi penyebab kematian terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda. Di negara berkembang, penyakit infeksi menyebabkan lebih dari 13 juta kematian per tahun (Badan POM, 2011). Di Indonesia, penyakit infeksi menduduki daftar sepuluh penyakit terbanyak. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 terdapat 28,1% penyakit infeksi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Pemakaian antibiotik selama 5 dekade terakhir mengalami peningkatan yang luar biasa. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecessary prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun (Akalin, 2002). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, tercatat sebanyak 86,1% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep dokter. Penjualan antibiotik yang dilakukan secara bebas di apotek, kios atau warung menyebabkan masyarakat juga secara bebas membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, bahkan ada yang menyimpan antibiotik cadangan di rumah, hingga meminta dokter untuk dituliskan resep

antibiotik. Hal ini merupakan masalah yang dapat mendorong terjadinya resistensi antibiotik (Kementerian Kesehatan RI, 2016; Zoorob R et al, 2016).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat selain menjadi pemborosan juga berbahaya secara klinis, yaitu resistensi antibiotik. Resistensi terjadi saat bakteri mengalami kekebalan dalam merespons antibiotik yang awalnya sensitif dalam pengobatan. Hal ini dapat menyebabkan infeksi lebih sulit diobati. Resistensi antibiotik menyebabkan biaya pengobatan lebih tinggi, pasien lebih lama tinggal di rumah sakit, serta meningkatkan angka kematian (Kemenkes, 2017; Durrieu G et al, 2018). Angka kematian akibat resistensi antimikroba sampai pada tahun 2014 sebesar 700.000 per tahun. Sehingga pada tahun 2050 diperkirakan kematian akibat resistensi antimikroba lebih besar dibandingkan kanker, yaitu mencapai 10 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Resistensi terhadap antibiotik tertentu sangat menyulitkan proses pengobatan. Pemakaian antibiotik lini pertama yang sudah tidak bermanfaat harus diganti dengan obat-obatan lini kedua atau bahkan lini ketiga. Hal ini jelas akan merugikan pasien, karena harganya masih sangat mahal. Apabila resistensi terhadap pengobatan terus

berlanjut tersebar luas, dunia yang sangat maju dan canggih ini akan kembali ke masa-masa kegelapan kedokteran seperti sebelum ditemukannya antibiotika (APUA, 2011).

Hal-hal diatas telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Resistensi kuman terhadap antibiotika berkembang jauh lebih cepat daripada penemuan antibiotika baru. Saat ini sedang digalakkan sosialisasi pengobatan secara rasional yang meliputi pengobatan tepat, dosis tepat, lama penggunaan yang tepat serta biaya yang tepat (Utami, 2011). Berhubung karena pemakaian antibiotik tanpa resep dokter yang digunakan secara luas oleh masyarakat merupakan masalah yang serius menjadi salah satu alasan peneliti ingin mengetahui hal ini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui paling banyak yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter adalah usia dewasa muda (20-40 tahun) dan memiliki tingkat pendidikan sarjana S1 (Rafiq, 2012). Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di kalangan guru-guru karena dianggap mayoritas memiliki tingkat pendidikan sarjana S1 dan berusia dewasa muda yang mudah dijumpai di masyarakat, selain itu guru-guru yang berperan sebagai pendidik dari seseorang masih anak-anak untuk lebih bijak mengambil keputusan yang tepat

dianggap sangat menarik untuk diketahui bagaimana gambaran dan sikapnya terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Peneliti ingin melakukan penelitian terkait karakteristik penggunaan antibiotik tanpa resep dokter secara bebas oleh masyarakat, untuk mengetahui gambaran umum berdasarkan keluhan utama, jenis antibiotik, lama penggunaan, sumber informasi, tempat membeli, alasan keuangan dan terkait pengobatan terdahulu, serta sikap dalam penggunaannya, khususnya di lingkup guru-guru di Kecamatan Labakkang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* dengan metode survei menggunakan kuesioner. Sumber data yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari individu langsung tanpa melalui media perantara.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, berdasarkan data dinas Pendidikan di Kabupaten tersebut diketahui bahwa Kecamatan Labakkang merupakan Kecamatan dengan jumlah sekolah terbanyak dibandingkan Kecamatan lainnya. Kemudian peneliti memilih secara acak 5 sekolah yang memiliki rata-rata jumlah guru terbanyak di Kecamatan tersebut yaitu SDN 818

Bontowa, SMPN 1 Labakkang, SMPN 2 Labakkang, SMPN 3 Labakkang, dan SMAN 13 Pangkep.

Jumlah populasi guru di Dinas Pendidikan, diketahui bahwa guru di Kecamatan Labakkang berjumlah 464 orang dengan menggunakan rumus slovin didapatkan minimal 215 orang yang menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, dengan kriteria inklusi adalah guru-guru yang tercatat mengajar pada sekolah-sekolah di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan berada di lokasi saat dilakukan penelitian.

Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah yang telah ditetapkan secara acak pada semua guru yang hadir mengenai tujuan penelitian dan menjelaskan pengisian kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan berupa *multiple question*, kemudian peneliti membagikan kuesioner dan langsung mengumpulkannya kembali setelah terisi. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis secara khusus pada responden yang menjawab ya serta dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, keluhan utama, sumber informasi, tempat membeli, jenis antibiotik, lama pemakaian antibiotik, alasan dan sikap pengguna antibiotik, kemudian

diolah menggunakan program Microsoft Office Excel 2013 dan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi, sehingga diketahui gambaran karakteristik penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dari kalangan guru di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di sekolah-sekolah di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene didapatkan total sampel sebanyak 236 orang yang diberikan kuesioner, diantaranya diperoleh proporsi guru yang pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter sebanyak 185 orang (78,4%) yang nantinya akan mengisi kuesioner secara lengkap terkait karakteristik, alasan, dan sikap dalam penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, sedangkan 51 orang (21,6%) diantaranya tidak pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter (Tabel 1).

Karakteristik sampel berikut ini menjelaskan mengenai distribusi frekuensi dari variabel terkait jenis kelamin, keluhan utama, jenis antibiotik, lama pemakaian, sumber informasi, tempat membeli antibiotik, faktor keuangan, alasan penggunaan antibiotik berdasarkan

pengobatan sebelumnya, dan sikap pengguna antibiotik pada kalangan guru di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Adapun hasil analisis data tersebut sebagai berikut:

Pada Tabel 2 diperoleh data karakteristik pengguna antibiotik tanpa resep dokter secara umum, berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa lebih banyak jumlah responden perempuan yaitu berjumlah 123 orang (66,5%) dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki yaitu berjumlah 62 orang (33,5%). Berdasarkan keluhan utama responden diketahui bahwa terbanyak ialah demam sebanyak 47 orang (25,4%), diikuti keluhan lainnya seperti sakit kepala (21,6%), pilek (17,3%), luka terbuka (15,7%), batuk (12,4%), sakit gigi (2,7%), radang tenggorokan (1,6%), gatal-gatal (1,6%), dan Infeksi Saluran Kemih (ISK), asma, diare masing-masing (0,5%).

Berdasarkan jenis antibiotik yang dikonsumsi diketahui bahwa terbanyak adalah penisilin sebanyak 113 orang (61,1%), tidak diketahui sebanyak 70 orang (37,8%), dan sefalosporin dan sulfonamid masing-masing sebanyak 1 orang (0,5%). Berdasarkan lama pemakaiannya diketahui cukup singkat paling banyak hanya mengonsumsi selama < 3 hari yaitu berjumlah 132 orang (71,4%), diikuti 3-5 hari

sebanyak 45 orang (24,3%), dan > 5 hari sebanyak 8 orang (4,3%).

Berdasarkan sumber informasi mengenai antibiotik diketahui keluarga merupakan sumber informasi terbanyak dengan jumlah 71 orang (38,4%), diikuti petugas apotek sebanyak 56 orang (30,3%), dan lainnya yaitu teman (12,4%), internet (12,4%), buku (2,7%), penjaga toko/kios/warung (1,6%), perawat (1,1%), bidan dan TV masing-masing (0,5%).

Berdasarkan tempat membeli antibiotik, di mana apotek merupakan tempat membeli antibiotik tanpa resep dokter terbanyak dengan jumlah 146 orang (78,9%) dan toko/kios/warung sebanyak 39 orang (21,1%). Berdasarkan alasan keuangan diketahui mayoritas responden sebanyak 161 orang (87%) menjawab kondisi keuangan bukan masalah dalam hal menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan 24 orang (13%) menjawab alasan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter karena adanya faktor keuangan.

Dari Tabel 3 menunjukkan alasan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berdasarkan pengobatan terdahulu, mayoritas responden sebanyak 137 orang (74,1%) menjawab pengobatan terdahulu dengan antibiotik memberi hasil yang baik, sehingga jika digunakan sekali lagi hasilnya tetap

efektif dan 48 orang (25,9%) menjawab hasil yang baik dari pengobatan sebelumnya bukan merupakan alasan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter.

Berdasarkan sikap responden terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter diketahui yang tetap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter meskipun tidak mengetahui penyakitnya, kebanyakan responden sebanyak 137 orang (74,1%) menjawab tidak setuju dan sebanyak 48 orang (25,9%) menjawab setuju. Sikap responden menghentikan meminum antibiotik saat gejala dari penyakit telah hilang diketahui sebanyak 144 orang (77,8%) menjawab setuju dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 41 orang (22,2%) Sikap responden meminum antibiotik sampai habis diketahui terbanyak menjawab tidak setuju yaitu berjumlah 125 orang (67,6%) dan menjawab setuju sebanyak 60 orang (32,4%). Sikap responden terkait memiliki persediaan antibiotik untuk digunakan sewaktu-waktu, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 98 orang (53%) dan sebanyak 87 orang (32,4%) menjawab tidak setuju (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan (66,5%) lebih banyak

dibandingkan laki-laki (33,5%). Perbedaan ini disebabkan karena lebih banyak responden perempuan di kalangan guru Kecamatan Labakkang. Terkait penelitian sebelumnya, perbandingan jenis kelamin sebenarnya hampir sama. Namun penelitian sebelumnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan penggunaan antibiotik yang diperoleh secara bebas (Djuang, 2010; Fadare & Tamuno, 2011).

Berdasarkan keluhan utama saat mengkonsumsi antibiotik diketahui gejala-gejala seperti demam, flu atau pilek (beringus), sakit kepala dan batuk merupakan gejala yang dirasakan oleh mayoritas responden pengguna antibiotik tanpa resep dokter. Demam merupakan mekanisme imunitas tubuh dalam melawan infeksi, tetapi demam juga dapat terjadi karena infeksi lainnya yang bukan merupakan indikasi pemberian antibiotik. Flu merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus influenza dan bersifat *self limiting disease*. Sehingga penggunaan antibiotik tidak perlu diberikan apabila tidak disertai radang atau demam yang menandakan adanya infeksi penyerta oleh bakteri. Penggunaan antibiotik untuk keluhan sakit gigi sudah sesuai jika dilihat

dari aspek terapinya, tetapi harus sesuai dengan resep dokter (Fernandez, 2013).

Berdasarkan jenis antibiotik yang dikonsumsi diketahui terbanyak adalah Penisilin (61,1%) dan diikuti responden yang tidak mengetahui nama antibiotiknya. Contoh obat antibiotik golongan Penisilin seperti amoksisilin dan ampisilin diketahui paling banyak digunakan tanpa resep dokter oleh guru di Kecamatan Labakkang. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendapatkan hasil yang sama bahwa amoksisilin merupakan antibiotik terbanyak yang dikonsumsi secara bebas. Hal ini disebabkan karena amoksisilin merupakan antibiotik yang paling sering digunakan dan diresepkan oleh dokter di seluruh dunia. Sehingga penggunaan amoksisilin yang tidak rasional dapat menjadi ancaman karena dapat berkembang menjadi resistensi amoksisilin (Gunawardhana *et al.*, 2015; Artini & Indrayani, 2016; Rathish *et al.*, 2017). Responden yang tidak mengetahui nama antibiotik pada umumnya disebabkan karena mereka lupa nama atau langsung mengonsumsi antibiotik yang diberikan oleh keluarganya.

Berdasarkan lama pemakaian antibiotik diketahui mayoritas hanya menggunakan <3 hari (71,4%) dan paling sedikit menggunakan selama >5 hari (4,3%).

Penggunaan antibiotik pada umumnya dikonsumsi sampai obat habis atau paling tidak selama 5 hari. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait sebelumnya yang menyatakan bahwa banyak orang yang percaya bahwa antibiotik harus dikonsumsi kurang dari 3 hari atau sampai sembuh (gejala hilang) (Gunawardhana *et al.*, 2015). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti lama pemberian terlalu singkat atau terlalu lama, dapat meningkatkan kejadian resistensi antibiotik (Franco *et al.*, 2009).

Berdasarkan sumber informasi mengenai antibiotik diketahui bahwa keluarga merupakan sumber informasi terbanyak (38,4%), diikuti petugas apotek (30,3%), teman (12,4%), dan internet (12,4%). Kelompok acuan adalah individu atau sekelompok orang yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan pada seseorang dalam hal mengevaluasi, memberikan aspirasi, atau dalam hal berperilaku, contohnya anggota keluarga atau teman. Kelompok acuan sangat berperan dalam proses seseorang menjadi konsumen (Prasetijo, 2005). Sehingga keluarga memiliki peran dalam pengambilan keputusan seseorang dalam membeli suatu produk. Besarnya perilaku penggunaan yang didasarkan pada saran keluarga/kerabat

mempertegas model masyarakat Indonesia yang komunal, yaitu ciri masyarakat komunal adalah kepercayaan terhadap kerabat yang sangat kuat, bahkan melebihi kepercayaan terhadap tenaga kesehatan (Djawaria, 2018).

Berdasarkan tempat membeli antibiotik diketahui apotek merupakan tempat membeli terbanyak (78,9%), dan toko/kios/warung (21,1%). Hasil penelitian sebelumnya juga dijumpai bahwa antibiotik yang digunakan untuk pengobatan mandiri terbanyak diperoleh dari apotek, sisanya diperoleh dari toko obat atau warung. Hal ini menjadi masalah, karena antibiotik termasuk golongan obat keras yang hanya bisa diperoleh di apotek dengan resep dokter. Namun pada kenyataannya, responden bisa mendapatkan antibiotik di apotek tanpa resep dokter atau dengan mudahnya di toko obat yang seharusnya tidak diperkenankan menyediakan antibiotik (Artini & Indrayani, 2016). Tempat membeli antibiotik mayoritas sudah benar, yaitu di apotek walaupun perilaku ini masih salah karena membeli tanpa resep dokter. Seharusnya apotek tidak menjual bebas obat-obatan terutama antibiotik. Banyak apotek yang menjual antibiotik tanpa resep dokter dalam jumlah yang besar kepada pedagang kecil lalu antibiotik itu dijual bebas di kios-kios kecil.

Apoteker seharusnya dapat mencegah hal ini. Di sisi lain pemerintah belum terlalu ketat dalam memantau penjualan antibiotik di tempat yang tidak semestinya (Fernandez, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan alasan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di kalangan guru, di mana mayoritas responden sebanyak 161 orang (87%) menjawab kondisi keuangan bukan masalah dalam hal menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan 24 orang (13%) menjawab alasan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter karena tidak memiliki cukup uang untuk pergi ke dokter. Mayoritas antibiotik yang digunakan adalah amoksisilin. Amoksisilin dijual dengan harga Rp5.000,-/kaplet dan Rp500,-/biji. Ini berarti selain mudah didapat, harganya pun tidak mahal. Sehingga penggunaan antibiotik cenderung tinggi (Fernandez, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan alasan penggunaan ulang antibiotik tanpa resep dokter di kalangan guru atas menunjukkan sebanyak 137 orang (74,1%) menjawab pengobatan terdahulu dengan antibiotik memberi hasil yang baik, sehingga jika digunakan sekali lagi hasilnya tetap efektif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Walaupun

penggunaan antibiotik sebelumnya memberikan hasil yang baik, hal ini tidak dapat dibenarkan karena antibiotik hanya dapat dibeli dengan menggunakan resep dokter dan tidak semua penyakit memberikan tanda dan gejala yang sama sehingga pengobatannya pun tidak dapat disamakan (Fernandez, 2013).

Sikap responden terkait tetap menggunakan antibiotik tanpa resep dokter meskipun tidak mengetahui penyakitnya, didapatkan paling banyak menjawab tidak setuju yaitu 137 orang (74,1%). Masyarakat tidak seharusnya menjadi dokter atas dirinya sendiri. Walaupun mayoritas responden tidak menggunakan antibiotik jika tidak diketahui penyakitnya, hal ini tidak dapat dibenarkan karena mereka membeli antibiotik tanpa resep dokter.

Sikap responden menghentikan meminum antibiotik saat gejala dari penyakit telah hilang didapatkan mayoritas menjawab setuju sebanyak 144 orang (77,8%) dan responden yang meminum antibiotik sampai habis sebanyak 125 orang (67,6%) menjawab tidak meminum antibiotik sampai habis. Jangka waktu pemakaian antibiotik adalah suatu periode yang ditetapkan dokter. Meskipun gejala dari penyakit tersebut telah hilang sebelum antibiotik yang diberikan habis, pemakaian antibiotik seharusnya

dituntaskan dalam satu periode pengobatan. Bila pemakaian antibiotik terhenti, maka kemungkinan tidak semua bakteri mati dan bakteri yang tersisa itu akan menetap dalam tubuh dan mengalami mutasi. Mutasi membuat bakteri tersebut resisten terhadap antibiotik. Ketika diserang infeksi bakteri dikemudian hari antibiotik tersebut menjadi tidak mempan.

Responden memiliki persediaan antibiotik untuk digunakan sewaktu-waktu, mayoritas menjawab memiliki persediaan antibiotik sebanyak 98 orang (53%). Hal ini dikarenakan antibiotik yang dipakai saat itu tidak dihabiskan, lalu antibiotik yang tersisa itu akan disimpan agar dikemudian hari digunakan bila keluhan atau gejala tersebut muncul kembali. Adapula responden yang sebelumnya sudah berobat ke dokter dan sembuh dari penyakitnya, kemudian membeli antibiotik tersebut untuk berjaga-jaga.

Sikap seperti ini tentu saja salah dan seharusnya dipahami bahwa antibiotik hanya dapat dibeli dengan menggunakan resep dokter dan penyakit yang memberikan tanda dan gejala yang sama tidak semua pengobatannya dapat disamakan serta seharusnya diminum sampai habis dalam satu kali siklus pengobatan agar tidak terjadi resistensi.

KESIMPULAN

Tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di kalangan kalangan guru Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan cukup tinggi. Masih banyak responden yang belum memahami dengan baik kegunaan/ indikasi antibiotik yang mereka gunakan. Diketahui gambaran umum responden dari jenis antibiotik terbanyak adalah penisilin. Alasan pasien dalam menggunakan ulang antibiotik tanpa resep dokter adalah karena sudah pernah menggunakan sebelumnya dan pengobatan terdahulu memberikan hasil yang baik. Sikap responden yang masih belum tepat terkait penggunaan antibiotik tanpa resep adalah tidak meminum antibiotik sampai habis dan menghentikannya saat gejala hilang, serta memiliki persediaan sewaktu-waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akalin, E. H. 2002. The Evolution of Guidelines In An Era of Cost Containment. *J Hosp infect.* 50(1):S3-7.
- APUA (Alliance for Prudent Use of Antibiotics). 2011. What is Antibiotic Resistance and Why is it Problem?,www.apua.org.on 16-09-2017.
- Artini, I.G.A. & Indrayani, A.W. 2016. Penggunaan Antibiotika Secara Mandiri pada Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran Universitas Udayana. *Arc. Com. Health.* vol. 3, no. 2, Des. hal. 22-29.
- Badan POM. 2011. Gunakan Antibiotik secara rasional: *Info POM*, vol.12, no. 2, Mar-Apr.
- Djawaria, Dewi P.A, Setiadji, Adji, Setiawan, Eko. 2018. Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Djuang, M.H. 2010. *Hubungan antara karakteristik masyarakat dengan penggunaan antibiotik yang diperoleh secara bebas di kota medan.* Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Durrieu G, Maupiler M, Rousseau V, Chebane L, Montastruc F, Bondon-Guitton E, et al. 2018. Frequency and Nature of Adverse Drug Reactions Due to Non-Prescription Drugs in Children: a Retrospective Analysis from the French Pharmacovigilance Database. *Paediatr Drugs.* 20(1):81-7.

- Fadare, J. O. & Tamuno, I. 2011. Antibiotic self-medication among university medical undergraduates in Northern Nigeria. *Journal of Public Health & Epidemiology*. 3:217-220.
- Fernandez, B.A.M. 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat - NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. vol. 2, no. 2, hal.1-17.
- Franco, B.E., Martinez, M.A., Rodriguez, M.A.S., Wertheimer A. I. 2009. The determinants of the antibiotic resistance process. *Infection and Drug Resistance*. vol. 2009, no. 2. pp. 1-11.
- Gunawardhana, C.B., Sakeena, M.H.F., Sivayoganthan, C. 2015. Awareness of Rational Medication Use and Antibiotic Self-Medication Practice among Undergraduate Students in a University in Sri Lanka. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*. vol. 14, no. 4, Apr. pp. 723-729.
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*. [online] Diakses dari: www.depkes.go.id. [20 Mei 2019].
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Kemenkes dan Kementan Berkomitmen untuk Kendalikan Resistensi Antimikroba*. [online] Diakses dari: www.depkes.go.id. [20 Mei 2019]
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Apoteker Ikut Atasi Masalah Resistensi Antimikroba*. [online] Diakses dari: www.depkes.go.id. [20 Mei 2019]
- Prasetijo, Ristiyanti & Ithalauw, J. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rathish D., Wijerathne B., Bandara S., Piumanthi S., Senevirathna C., Jayasumana C., et al. 2017. Pharmacology education and antibiotic self-medication among medical students: a cross-sectional study. *BMC Research Notes*. 10,337
- Utami, E. R. 2012. Antibiotika, resistensi, dan rasionalitas terapi. *Sainstis*.
- Zoorob R, Grigoryan L, Nash S, Trautner BW. 2016. Non Prescription Antimicrobial Use in a Primary Care Population in the United States. *Antimicrob Agents Chemother*. 60(9):5527-32.

Tabel 1. Proporsi guru yang pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter

Menggunakan antibiotik tanpa resep dokter	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah	185	78,4
Tidak Pernah	51	21,6
Total	236	100

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 2. Distribusi Karakteristik pengguna antibiotik tanpa resep dokter di kalangan guru Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene. n = 185

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	62	33,5
Perempuan	123	66,5
Keluhan Utama		
Demam	47	25,4
Sakit kepala	40	21,6
Pilek (beringus)	32	17,3
Luka terbuka	29	15,7
Batuk	23	12,4
Sakit Gigi	5	2,7
Radang Tenggorokan	3	1,6
Gatal-Gatal	3	1,6
Infeksi Saluran Kemih (ISK)	1	0,5
Asma	1	0,5
Diare	1	0,5
Jenis Antibiotik		
Penisilin	113	61,1
Sefalosporin	1	0,5
Sulfonamid	1	0,5
Tidak diketahui	70	37,8
Lama Pemakaian		
< 3 hari	132	71,4
3 – 5 hari	45	24,3
> 5 hari	8	4,3
Sumber Informasi		
Keluarga	71	38,4
Teman	23	12,4
Petugas Apotek	56	30,3
Penjaga toko/kios/warung	3	1,6
Perawat	2	1,1
Bidan	1	0,5
Internet	23	12,4
TV	1	0,5
Buku	5	2,7
Tempat Beli		
Apotek	146	78,9
Toko / Kios / Warung	39	21,1
Alasan Keuangan		
Faktor keuangan	24	13
Bukan faktor keuangan	161	87
Total	185	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 3. Alasan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berdasarkan pengobatan terdahulu

Alasan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berdasarkan pengobatan terdahulu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengobatan terdahulu dengan antibiotik memberi hasil yang baik, sehingga jika digunakan sekali lagi hasilnya tetap efektif	137	74,1
Hasil yang baik dari pengobatan sebelumnya bukan merupakan alasan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter	48	25,9
Total	185	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 4. Sikap terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

Sikap responden terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Tetap menggunakan antibiotik tanpa resep dokter meskipun tidak mengetahui penyakitnya		
Setuju	48	25,9
Tidak Setuju	137	74,1
2. Responden menghentikan meminum antibiotik saat gejala dari penyakit telah hilang		
Setuju	144	77,8
Tidak Setuju	41	22,2
3. Meminum antibiotik sampai habis		
Setuju	60	32,4
Tidak Setuju	125	67,6
4. Memiliki persediaan antibiotik untuk digunakan sewaktu-waktu		
Setuju	98	53
Tidak Setuju	87	47
Total	185	100

Sumber : Data Primer, 2020